

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang yang sudah termasuk dalam arus globalisasi, tentunya memiliki dampak – dampak yang telah merambah ke dalam kehidupan sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri lagi, pengaruhnya sudah terlihat pada berbagai sektor, termasuk diantaranya dalam sektor perekonomian. Dampak dari arus globalisasi dalam sektor tersebut mengakibatkan terjadinya gaya hidup yang konsumtif pada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berubahnya kebutuhan tersier menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Perilaku konsumtif terhadap keinginan membeli makanan atau barang yang berlebihan membuat permintaan akan hasil produksi meningkat dan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang dan kenaikan harga. Peristiwa itu menjadi titik mula terjadinya inflasi sesuai dengan hukum ekonomi yang berlaku. Perolehan data yang diperoleh dari Bank Sentral Republik Indonesia (BSRI) terkait dengan inflasi, dalam lima tahun terakhir ini, terjadi peningkatan inflasi. Peningkatan inflasi paling drastis terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,67% dari tahun 2012.

Permintaan hasil produksi yang tinggi menuntut pabrik – pabrik untuk meningkatkan hasil produksinya agar dapat memenuhi permintaan pasar. Produsen melihat ini sebagai suatu peluang bisnis dari terjadinya perilaku konsumtif masyarakat karena akan menambah laba perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari data pada Kementerian Perindustrian Republik Indonesia bahwa laju pertumbuhan industri pengolahan non migas memiliki angka tertinggi pada hampir tiap sektor industri tahun 2011 – 2012. Sektor industri yang paling sedikit mengalami laju pertumbuhan adalah industri kertas dan barang kertas; percetakan dan reproduksi media rekaman yang sering mengalami keadaan yang sangat fluktuatif.

Jumlah hasil produksi tidak lepas dari performa kinerja buruh pabrik. Buruh pabrik memiliki peranan yang penting dalam berlangsungnya kegiatan proses produksi pada suatu pabrik, karena buruh pabrik mengolah bahan baku tersebut agar dapat dipasarkan ke masyarakat. Apabila performa kinerja dari buruh pabrik buruk, tentunya jumlah hasil produksi dari pabrik akan mengalami penurunan dan dapat merugikan perusahaan.

Untuk dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi tiap waktunya, maka perusahaan menyiasati dengan memberlakukan tiga shift, yaitu pagi, sore dan malam. Pada pasal 79 ayat 2 huruf a UU No. 13/2003 bahwa pembagian waktu dari tiap shift adalah 8 jam per hari, termasuk istirahat antar jam kerja. Jumlah jam kerja secara akumulatif pada masing – masing shift tidak boleh lebih dari 40 jam per minggu diatur dalam pasal 77 ayat 2 UU No. 13/2003. Apabila jumlah akumulatif jam kerja lebih dari yang telah diatur oleh undang – undang, maka perusahaan harus membayar uang lembur kepada buruh pabrik tersebut. Persoalan mengenai masa istirahat mingguan diatur dalam pasal 85 UU No. 13/2003 yang menyatakan bahwa masa istirahat mingguan tidak boleh kurang dari 1 (satu) hari setelah 6 (enam) hari kerja atau tidak boleh kurang dari 2 (dua) hari setelah 5 (lima) hari kerja dalam satu minggu.

Undang – undang no. 13/2003 tidak mengatur mengenai pembagian kerja shift pagi, siang dan malam, maka kebijakan aturan pembagian shift ditentukan oleh pihak manajemen perusahaan dan tetap harus mengacu pada peraturan perundang – undangan yang berlaku. Jadwal kerja yang memiliki rotasi shift secara berkala mengharuskan buruh untuk menyesuaikan dan secara tidak langsung pasti juga mempengaruhi pola hidup. Buruh pabrik dituntut untuk cepat beradaptasi bila dalam perusahaannya dalam pergantian shift dilakukan periode jangka waktu yang cepat.

Adnan (2002) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada sistem *shift* rotasi memiliki aspek positif dan aspek negatifnya. Aspek positifnya berupa suasana lingkungan kerja yang relatif sepi pada shift malam sehingga dapat menaikkan konsentrasi bekerja dan memberikan waktu libur yang banyak. Dalam aspek negatifnya adalah penurunan kerja, keselamatan kerja dan masalah kesehatan.

Dampak dari kinerja menurun efek dari shift malam yang diakibatkan oleh aspek fisiologis dan aspek psikososial.

Menurunnya kinerja dapat mengakibatkan kemampuan mental menurun yang juga berpengaruh pada perilaku kewaspadaan pekerjaan seperti kualitas kendali dan pemantauan. Smith et. Al (2002) melakukan survey terkait pengaruh shift kerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerja dan memperoleh hasil bahwa frekuensi kecelakaan paling tinggi terjadi pada akhir rotasi *shift* kerja malam dengan rata – rata jumlah kecelakaan 0,95% per tenaga kerja (Adiwardana dalam Yasir, 2008).

Buruh pabrik yang mengalami kendala beradaptasi terhadap rotasi shift akan mengalami *occupational burnout* (kelelahan kerja) yang ditandai dengan gejala kelelahan mental, kehilangan komitmen bekerja dan menurunnya motivasi seiring dengan berjalannya waktu (Freudenberger, 1973). Banyaknya tekanan dan perubahan yang diterima oleh buruh pekerja shift akan menimbulkan rasa bersalah yang mengakibatkan mereka mendorong kemampuannya hingga mengeluarkan energi yang besar. Titik puncaknya adalah ketika sumber diri yang dimiliki terkuras habis sedangkan realitanya tidak sesuai dengan idealisme yang diharapkan, maka akan mengalami kelelahan atau frustrasi karena kegagalan pencapaian harapan.

Occupational burnout berdampak pada performa kinerja. Performa kinerja merupakan hasil kerja yang berupa perilaku yang diraih oleh seorang pekerja dalam melaksanakan tugas yang dilakukan untuk tercapainya tujuan perusahaan. Performa kinerja tersebut secara langsung dipengaruhi oleh *occupational burnout* yang dirasakan oleh buruh pabrik.

Salah satu perusahaan yang mengalami peningkatan hasil produksi untuk memenuhi permintaan pasar itu adalah PT. Panasonic Manufacturing Indonesia. Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan oleh peneliti, terjadi peningkatan rencana produksi pada tahun 2016 yang mengalami titik puncak produksi mencapai 80.000 set yang harus dihasilkan pada bulan-bulan tersebut yang sebelumnya rata-rata hasil produksi setiap bulannya itu 40.000 set.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh *occupational burnout* terhadap performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami shift bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *occupational burnout* yang dialami pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia?
2. Bagaimana performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami shift bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *occupational burnout* terhadap performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami shift bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai apakah terdapat pengaruh *occupational burnout* terhadap performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh *occupational burnout* terhadap performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *occupational burnout* terhadap performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah referensi dan pengetahuan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi, serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai *occupational burnout* dan performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Bagi Buruh

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta evaluasi bagi buruh pabrik yang mengalami *shift*. Buruh pabrik yang mengalami *shift* diharapkan dapat mengetahui serta mengatasi *occupational burnout* dalam pekerjaannya.

1.6.1.2 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak pabrik dalam mengatasi *occupational burnout* pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja agar tidak mengganggu kinerjanya dalam bekerja.

1.6.1.3 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *occupational burnout* dan juga memberikan informasi mengenai kinerja pekerjaan pada buruh pabrik yang mengalami *shift*.

1.6.1.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sebuah acuan bagi para peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian terkait dengan variabel *occupational burnout* dan performa kinerja.